

PERANCANGAN SAUNG DENGAN UNSUR BUDAYA SUNDA MELALUI ASPEK SISTEM

SAUNG DESIGN WITH SUNDANESE CULTURE THROUGH ASPECT SYSTEM

Valdi Harris¹ Yanuar Herlambang² Edwin Buyung³

Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
valdcreator@gmail.com, yanuarherlambang@gmail.com, edwinbuyungsvarif@gmail.com

Abstrak

Wilayah Situ Patenggang termasuk dalam kawasan konservasi lingkungan di Gunung Patuha yang menyebabkan fasilitas tidak bergerak atau permanen di atas danau tidak diperbolehkan. Beberapa fasilitas yang disediakan di Situ Patenggang ini sangat terbatas, yakni saung dan atraksi di air. Saung merupakan satu-satunya fasilitas di darat yang dituju para wisatawan yang berlibur untuk bersantai dan melakukan aktifitas keluarga. Dengan saung menjadi fasilitas utama di darat, keamanan dan kenyamanan fasilitas ini menjadi hal yang penting. Tampilan dari saung pun menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan untuk menarik minat wisatawan agar daya tariknya tidak kalah dari Glamping Lakeside, area wisata yang masih berada di wilayah Situ Patenggang. Maka dari itu fasilitas saung harus bisa menjadi daya tarik utama yang dapat ditawarkan untuk para wisatawan. Meskipun begitu, banyak masalah yang ada pada pengelolaan fasilitas saung yang ada di Situ Patenggang ini. Salah satunya adalah perawatannya yang kurang serta pemilihan struktur yang kurang tepat untuk diterapkan untuk saung yang berada di area dimana air danau dapat pasang surut. Dengan masalah yang ada, diperlukan penyelesaian masalah untuk memperbaiki saung yang ada di Situ Patenggang ini. Disini penulis menggunakan analisa melalui aspek sistem dengan metode obeservasi dan SWOT untuk menganalisa dan memperbaiki sistem dan penerapan pada bentuk yang akan diterapkan nantinya.

Kata kunci : Wisata, Danau, Saung, Sistem, Struktur

Abstract

Situ Patenggang is included as a environmental conservative area at Patuha Mountain that cause every facility that didn't move or permanently build on the lake are prohibited. Some facility that available at Situ Patenggang is very limited, which is saung and attraction on the water. Saung is the only facility that build on land that be the destiny for all the tourist that vacation is for relaxing and do some family activity. With saung be the main facility on land, security and comfort of this facility be the most important thing. The looks of the saung too is one thing that need to take to the consideration to attract tourist interest so that it's appeal didn't lose from Glamping Lakeside, a tourist attraction that still in the same area with Situ Patenggang. Therefore saung facility in Situ Patenggang must be the main attraction that can be offered to the tourist. However, there still a lot of problem from the management saung facility in Situ Patenggang. One of the problem is the lack of maintenance and a bad structure choices to be used fo saung in the lake area which the lake water is tidal. With this problems, needed solving to improve the existing saung in Situ Patenggang. Here, author using analyze through aspect of the system with observation and SWOT metode to analize and fix the sistem and the application that will be applied then.

Keywords :Tours, Lake, Saung, System, Structure

I. Pendahuluan

Salah satu fasilitas yang sudah ada di Situ Patenggang adalah saung yang biasa digunakan keluarga untuk aktifitas botram(makan bersama), penempatannya sudah cukup baik karena dekat dengan area danau sehingga pemandangan yang disuguhkan sangat indah. Namun sangat disayangkan, karena dari banyaknya saung yang tersedia, hanya satu atau dua saung yang masih utuh strukturnya. Sebagian besar saung yang ada mengalami kerusakan pada bagian lantai dan pagarnya, bahkan ada dua saung yang sudah ambruk hingga tidak bisa digunakan. Hal ini disebabkan oleh struktur yang diterapkan kurang layak dan alakadarnya. Kurangnya perawatan yang dilakukan oleh pengelola Situ juga menjadi salah satu faktor rusaknya saung-saung yang ada.

Solusi untuk memperbaiki masalah ini adalah dengan membuat pembaruan objek wisata saung yang ditujukan untuk memperbaiki fasilitas saung agar dapat digunakan dengan nyaman serta dapat menarik perhatian wisatawan baru dengan bentuknya yang diambil dari unsur budaya sunda. Dalam perancangan produk tersebut, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek sistem. Hal ini meliputi struktur tepat guna yang bertujuan agar produk yang dihasilkan mempunyai daya tahan yang cukup agar perawatan rutin jangka pendek tidak diperlukan.

2. Tinjauan Teoritik / Tinjauan Empirik

2.1 Struktur Bangunan dan Arsitektur

Struktur bangunan memecahkan dua persoalan, persoalan teknik dan persoalan estetika termasuk pembentukan ruang. Persoalan teknik adalah kekukuhan gedung terhadap pengaruh luar maupun beban sendirinya yang bisa mengakibatkan perubahan bentuk atau robohnya gedung. Persoalan estetika merupakan persoalan arsitektur yang agak sulit ditentukan, yaitu keindahan gedung secara integral, serta kualitas arsitektur.

Pilihan struktur bangunan tertentu yang murni atau sebagai kombinasi-kombinasi dan bagian bangunan kelengkapan yang bukan hanya membagi ruang-ruang di dalam gedung, melainkan juga membagi ruang luar dan ruang dalam. Menurut penempatan bagian bangunan yang membagi ruang dalam dari luar, struktur bangunan terwujud dari luar atau tersembunyi.

2.2 Aturan Dasar Sambungan Bambu

Teknik konstruksi bambu tidak memiliki standar desain ataupun kode konstruksi tetapi ada beberapa aturan dasar yang dapat diikuti. Hidalgo (1998) mempublikasikan panduan dasar untuk diikuti dalam konstruksi sambungan bambu. Panduan ini berlaku untuk semua teknik sambungan dan diikuti oleh banyak arsitek di Amerika Selatan. Aturan yang dibuat Hidalgo didasarkan pada pengalaman banyak generasi pekerja bambu sehingga diasumsikan sebagai cara konstruksi yang paling efisien.

2.3 Arsitektur Bangunan Tradisional Sunda

Arsitektur bangunan tradisional Sunda yang paling khas adalah imah panggung, yaitu rumah yang memiliki kolong di bawah lantai sekira 40-60 cm. Panggung berasal dari kata pang dan agung artinya yang diletakkan paling tinggi atau tertinggi. Dalam pandangan Orang Sunda, rumah merupakan lambang wanita, karena seluruh aktivitas di dalamnya dilakukan oleh wanita. Panggung merupakan bentuk yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan suhunan panjang dan jure. Bentuk panggung yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Secara teknik rumah panggung memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar (Adimihardja, 2008). Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: ambu handap, ambu luhur, dan tengah. Tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke ambu handap (dunia bawah/bumi) dan ambu luhur (dunia atas/langit).

2.4 Landasan Empirik

Kawasan Situ Patenggang terletak dalam wilayah Desa Rancabali, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Secara administratif kawasan ini terletak di Desa Patenggang Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung sedangkan secara geografis terletak antara $7^{\circ}10' - 7^{\circ}15'$ LS dan $107^{\circ}21'2''$ BT. Kondisi topografi berbukit landai, bergelombang sedang hingga bergunung, sudut kemiringannya bervariasi antara 15-50% dan ketinggian tempat 1.600 - 1.700 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini dikelilingi oleh serangkaian gunung-gunung. Iklim Situ Patenggang termasuk tipe Iklim B menurut klasifikasi iklim dari Schmidt dan Ferguson. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 3.566 mm di mana bulan kering terjadi di bulan Agustus dan September, dan selebihnya adalah bulan-bulan basah. Temperatur rata-rata pada siang hari sebesar 23 derajat celsius dan di malam hari 17 derajat celsius.

Observasi yang dilakukan berada di area danau Situ Patenggang. Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada saung di area situ tersebut, terutama pada aspek sistem yang ada.



Gambar 1 Kondisi Saung Situ Patenggang

Setelah melakukan observasi pada kondisi dan aktivitas saung yang ada di Situ Patenggang, penulis mendapatkan beberapa data dari saung *existing* yang berada di area danau Situ Patenggang, diantaranya adalah:

| No | Kriteria Prioritas Produk | Kondisi |
|----|---------------------------|---|
| 1 | Fungsi | Beristirahat, bersantai dan botram |
| 2 | Dimensi | Berkisar 3m x 3m x 3m (PxLxT) |
| 3 | Kapasitas Saung | Dapat menampung sekitar 4-5 orang (satu keluarga) |
| 4 | Material | Bambu, ijuk |
| 5 | Sistem <i>Jointing</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Butt Joint</i> (sambungan pantat) sebagai sambungan bambu • Tali rotan sebagai ikatan sambungan • Paku sebagai penguat sambungan |
| 6 | Warna | Natural, tanpa <i>finishing</i> |
| 7 | Daya Tahan | Rapuh, dikarenakan <i>jointing</i> paku yang tidak mengikuti aturan yang menyebabkan keretakan bambu dari waktu ke waktu serta material lantai yang lemah dan mudah rusak. |

Tabel 1 Hasil Observasi Saung Situ Patenggang

3. Pembahasan

Kategori aspek sistem ditentukan berdasarkan analisis data yang telah diperoleh serta beberapa pertimbangan desain atau gagasan awal yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperdalam kajian yang nantinya akan digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam pemilihan keseluruhan sistem pada perancangan saung di Situ Patenggang. Beberapa kategori yang ditentukan adalah sebagai berikut:

| Hasil Analisis Masalah | Aspek Desain | | | | |
|--|------------------|-----------------|----------------|----------------|---------------|
| | Struktur Pondasi | Struktur Lantai | Struktur Pagar | Struktur Tiang | Struktur Atap |
| 1. Analisis masalah produk: | | | | | |
| a. Lantai saung yang mudah patah dan roboh. | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| b. Sambungan bambu dengan penggunaan paku yang asal-asalan dapat membuat keretakan pada bambu seiring berjalannya waktu. | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 |
| c. Ikatan rotan dapat merenggang dan terlepas seiring waktu. | | | | | |
| d. Bentuk saung yang kurang menarik dan tidak memiliki unsur budaya sunda. | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 |
| 2. Analisis masalah material: | | | | | |

| | | | | | |
|--|----|----|----|---|----|
| a. Material lantai dari potongan bambu mudah patah. | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 3. Analisis masalah lingkungan & external : a. Cuaca dingin membuat produk sering dalam keadaan lembab dan dapat mengurangi daya tahan materialnya. | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 |
| TOTAL NILAI PEMBOBOTAN | 10 | 15 | 12 | 8 | 16 |

Tabel 2 Pembobotan Aspek Sistem

Berdasarkan pembobotan aspek diatas, maka diperoleh skala prioritas aspek sistem sebagai berikut:

| Aspek-Aspek Sistem | | |
|---------------------|-----------------------|------------------|
| Primer (15-16 Poin) | Sekunder (10-12 Poin) | Tersier (8 Poin) |
| Struktur Atap | Struktur Pagar | Struktur Tiang |
| Struktur Lantai | Struktur Pondasi | |

Tabel 3 Hasil Pembobotan Aspek Sistem

Berdasarkan hasil pembobotan aspek desain yang telah dilakukan, yang merupakan aspek desain primer pada perancangan saung adalah sebagai berikut:

3.1 Struktur Atap

Atap merupakan bagian yang melindungi saung dari hujan dan sinar matahari langsung, serta bagian yang berperan sebagai ventilasi udara alami. Material rekomendasi untuk rangka atap adalah bambu tali dengan diameter 8cm dan material membran. Berikut adalah analisa SCAMPER untuk diterapkan pada bagian atap saung.

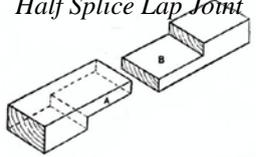
| No | Gambar | Deskripsi | Kesimpulan |
|----|---|---|--|
| 1 |  | <p>Sekolah di Rudrapur, utara Bangladesh ini selesai pada tahun 2005 untuk METI (Modern Education and Training Institute). Desain arsitektur, pemilihan material dan sistem konstruksi, semua hal ini mencerminkan konsep belajar sekolah METI dengan menyediakan ruang dengan beberapa karakter, atmosfer, dan potensi kegunaan yang berbeda-beda.</p> | <p>Metode SCAMPER pada aspek sistem :</p> <p>Adapt & Modify : Konstruksi yang diadaptasi adalah cara penghubung antar tiang pembantu yang menggunakan 3 bambu yang ditempatkan secara horizontal dan sejajar, kemudian dimasukkan dowel kayu dan diertatkan dengan menggunakan tali nylon.</p> <p>Kemudian dimodifikasi dengan mengubah susunan bambunya dari yang ketiganya sejajar horizontal menjadi berbentuk segitiga. Hal ini dimaksudkan agar bambu yang paling bawah dapat digunakan sebagai penghubung antara bambu tali yang berdiameter 8cm ke bambu petung yang berdiameter 15cm.</p> |
| 2 |  | <p>Frame kayu ini biasanya digunakan sebagai media penyimpanan foto</p> | <p>Metode SCAMPER pada aspek sistem :</p> <p>Adapt & Put to Another Use : Mengadaptasi cara kerja frame foto. Frame ini akan digunakan sebagai media peletakan anyaman bambu yang akan ditempatkan di bagian atap saung.</p> |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | <p>Membrane Dengan Struktur Tensile</p>  | <p>Struktur <i>tensile</i> atau struktur tenda merupakan struktur yang menggunakan bidang sebagai pembentuk ruang dengan tali sebagai elemen penarik dan perentang tenda.</p> | <p>Metode SCAMPER pada aspek sistem :</p> <p>Adapt : Mengadaptasi struktur tenda kedalam rancangan saung ini. Dengan digunakannya struktur ini, maka diperlukan bantuan material lain selain bambu untuk menahan gaya tarik dari membran, yaitu dengan menambahkan rangka pipa besi.</p> |
| 4 | <p>Struktur Tensil <i>Hyperbolic Paraboloid</i></p>  <p>Sambungan Membrane Menggunakan Sistem Saku</p>  | <p>Struktur Tensil <i>Hyperbolic Paraboloid</i> adalah salah satu struktur membran tensil yang sering digunakan pada arsitektur bangunan maupun fasilitas umum.</p> | <p>Dengan mengadaptasi sistem tensil <i>hyperbolic paraboloid</i> sebagai dasar bentuk atap dan sambungan saku untuk sambungan material membran ke bambu. Diadaptasi dengan bentuk dan pola atap yang menyesuaikan bentuk dari rangka atap.</p> |
| <p>Keputusan : Rancangan frame atap menggunakan bambu tali berdiameter 8cm yang kemudian disambungkan dengan sambungan dowel dan tali. Adapun bentuk lengkungan yang hendak dicapai akan diraih dari pola yang tepat pada material membran dengan tarikan tensil hyperbolic paraboloid.</p> | | | |

Tabel 4 Analisis SCAMPER pada Struktur Atap
(Sumber : Data Pribadi, 2018)

3.2 Struktur Lantai

Struktur lantai yang akan dirancang adalah dengan material kayu rasamala, dikarenakan pengolahan dan pengerjaan kayu lebih mudah dibandingkan bambu. Tidak memerlukan perawatan spesial seperti bambu, karena kayu yang telah diolah dengan matang, akan bertahan lebih lama dibandingkan bambu, bahkan lebih kuat. Struktur untuk lantai yang dirancang adalah untuk memudahkan penggantian partisi lantai yang sudah rapuh atau rusak agar perawatan saung dapat dilakukan dengan lebih mudah.

| No | Gambar | Deskripsi | Kesimpulan |
|--|---|--|--|
| 1 |  | <p>Sambungan <i>Half spline</i> adalah menyatukan dua batang/papan kayu dengan cara kedua ujung kayu kedalamannya dipangkas hingga setengahnya..</p> | <p>Metode SCAMPER pada aspek sistem :</p> <p>Adapt : Sambungan ini diadaptasi untuk membuat lantai yang mudah dibongkar pasang dan kuat. Hampir seluruh partisi lantai akan berbentuk dan berukuran sama.</p> |
| <p>Keputusan : Dengan menggunakan material kayu rasamala. Lantai yang dirancang berupa partisi <i>half splice lap joint</i> di kedua sisi dengan dimensi yang sama satu partisi dan lainnya, kecuali partisi bagian ujung yang hanya menggunakan <i>half splice lap joint</i> di satu sisinya saja yaitu sisi dalam. Sistem sambungan pada lantai ini dapat memudahkan penggantian partisi lantai, jika salah satu bagiannya ada yang rusak.</p> | | | |

Tabel 5 Analisis SCAMPER pada Struktur Lantai

3.3 T.O.R

A. Pertimbangan Desain

- 1) Struktur ambu tengah dan ambu bawah menggunakan material bambu tali dan kayu rasamala.
- 2) Struktur ambu atas menggunakan kombinasi material yaitu bambu tali, pipa besi dan membran.

- 3) Sebagian besar struktur lantai berupa partisi bongkar pasang.
- 4) Struktur pagar saung harus mengikuti kebutuhan herbarium.
- 5) Bentuk atap yang digunakan adalah atap berbentuk mahkota yang diambil dari unsur kebudayaan sunda.
- 6) Sambungan dengan tambahan paku diminimalisir oleh penggunaan dowel.

B. Batasan Desain

- 1) Unsur bangunan mengacu pada kebudayaan sunda yang memiliki 3 bagian utama yaitu ambu luhur, ambu tengah dan ambu handap.
- 2) Pemilihan sambungan disesuaikan dengan kebutuhan saung yaitu untuk menahan beban pasangan atau satu keluarga (2-5 orang) dan untuk mengikuti bentuk yang telah ditentukan.

4. Konsep Perancangan

Dalam perancangan ini, sistem serta struktur yang digunakan pada saung yang akan ditempatkan di Situ Patenggang dipilih melalui pertimbangan kebutuhan, fleksibilitas, dan kekuatannya. Untuk mengangkat unsur budaya sunda, diadaptasi bentuk dari mahkota kerajaan sunda sebagai atap saung. Maka dari itu, aspek sistem dituntut untuk dapat memilih struktur yang tepat untuk menunjang bentuk yang diharapkan. Kemudahan dalam perawatan pun menjadi salah satu faktor yang diutamakan oleh aspek sistem. Maka dari itu diperlukan sistem terutama pada bagian lantai yang dapat memudahkan penggantian partisi yang sudah tidak layak untuk digunakan. Sistem yang akan diaplikasikan pada partisi lantai adalah sistem bongkar pasang dengan format ukuran yang sama pada setiap partisinya.

Mindmap

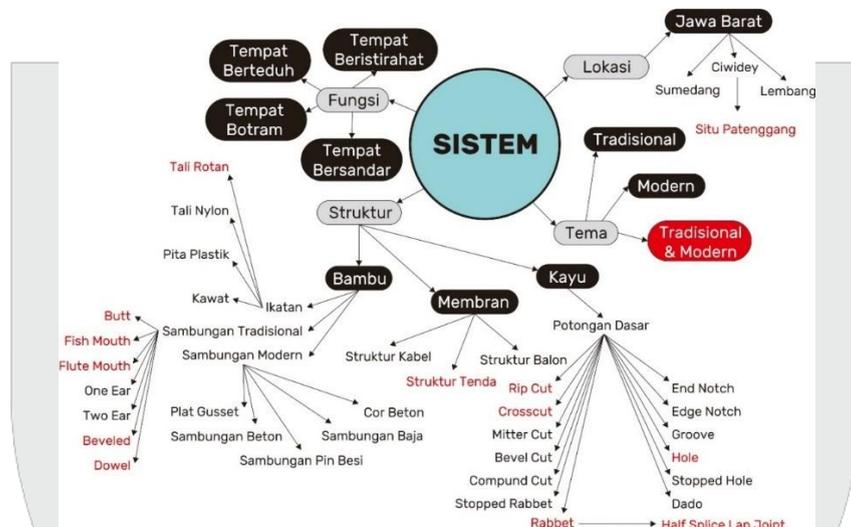


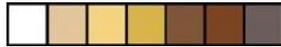
Image Chart



Moodboard



Color Chart



Lifestyle Image



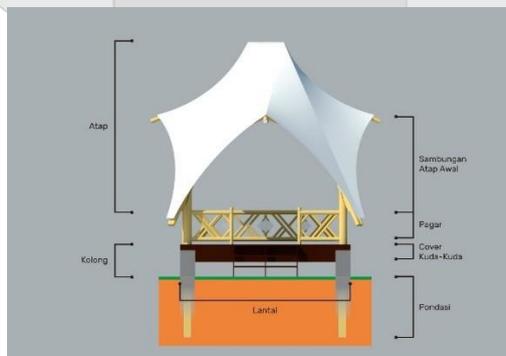
Product Competitor



Product Rendering



Blocking System



5. Kesimpulan

Struktur yang digunakan pada bagian lantai saung adalah sistem bongkar pasang atau portable. Hal ini dilakukan guna mencegah kelalaian perawatan saung oleh pengelola tempat wisata Situ Patenggang, karena dengan sistem portable ini, penggantian part lantai yang rusak hanya tinggal diganti dengan part cadangan yang sudah disiapkan. Dan struktur yang digunakan menunjang kebutuhan bentuk atap yang diadaptasi dari bentuk mahkota kerajaan sunda dan memiliki struktur pagar saung yang menunjang penempatan herbarium.

Daftar Pustaka

Davies, Chris. (2008). *Bamboo Connections. Department of Architecture and Civil Engineering The University of Bath*, 4-16.

Dearchitectureblog. (2016). ARSITEKTUR SUNDA. [Online]. Tersedia: <https://dearchitectureblog.wordpress.com/2016/12/21/arsitektur-sunda>. Html [3 Juni 2018].

Frick, Heinz. 2007. *Sistem Bentuk Konstruksi Bangunan, Dasar-Dasar Konstruksi dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

Grozdanic, Lidija. (2017). Woven bamboo pavilion offers shelter to passion fruit farmers in China, [Online]. Tersedia: <https://inhabitat.com/woven-bamboo-pavilion-offers-shelter-to-passion-fruit-farmers-in-china>. Html [3 Juni 2018].

Palgunadi, Bram. 2008. *Desain Produk 3: Aspek-Aspek Desain*. Bandung: Penerbit ITB.

Popular Woodworking. (2012). *Joinery Tips & Techniques*. Ohio. Popular Woodworking Books. Didapat dari <http://books.google.com/books>.

Slavid, Ruth. 2012. *10 Architecture Principles*. China: Vivays Publishing.

ZRS Architekten Ingenieure. (2005). METI SCHOOL HANDMADE. [Online]. Tersedia: <https://zrs-berlin.de/project/meti-school-handmade>. Html [6 Juli 2018].